

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hubungan yang dijalin antara atlet dengan pelatih merupakan salah satu hubungan interpersonal yang cukup unik (Jackson dkk., 2010). Selain itu hubungan yang dijalin merupakan hasil dari terbentuknya hubungan antara atlet dengan pelatih selama berinteraksi dan melakukan kegiatan, masing-masing pihak memiliki keterikatan dikarenakan kebutuhan mereka untuk mencapai tujuannya. Setiap hubungan diperlukan pemeliharaan hubungan (*relationship maintenance*) agar hubungan tersebut dapat memberikan manfaat dan saling menguntungkan (Floyd, 2011). Oleh karena itu, hubungan antara atlet dan pelatih perlu untuk dipelihara dengan sebaik mungkin agar tercapainya prestasi atlet yang maksimal. Burgoon dan Floyd (2000) juga menjelaskan bahwa hubungan interpersonal dapat dipelihara melalui cara kita dalam berkomunikasi, seperti berperilaku positif, terbuka, memberikan kepercayaan, dan saling membantu.

Suatu hubungan interpersonal bisa terbentuk di berbagai tempat dan kondisi, begitupula hubungan interpersonal antara atlet dan pelatih. Hubungan antara atlet dan pelatih merupakan hal yang sangat signifikan (Jowett & Cockerill, 2003) serta fundamental untuk mencapai kepuasan, kepercayaan diri dan performa seorang atlet (Trzaskoma-Bicsérd, 2007).

Salah satu kunci dari suksesnya hubungan interpersonal antara atlet dan pelatih ialah melalui komunikasi interpersonal (Purnomo et al., 2021: 194). Dalam hubungan interpersonal antara atlet dan pelatih, komunikasi sangat dibutuhkan untuk menyampaikan pesan-pesan antara pelatih dan atlet, seperti saat pelatih menyampaikan program latihan, atau ketika atlet meminta *feedback* dari hasil latihan maupun pertandingan (Marani & Subarkah, 2018). Komunikasi telah menjadi kegiatan setiap orang ketika mereka melakukan aktivitas sehari-hari. Setiap harinya manusia melakukan komunikasi interpersonal untuk mencapai tujuan mereka dengan berinteraksi dengan sesama manusia.

Komunikasi interpersonal antara atlet dan pelatih bukan hanya suatu percakapan yang biasanya terjadi antara kasir dengan pembeli atau dokter dengan pasiennya, berdasarkan cara pandang *developmental* yang disampaikan oleh DeVito dkk. (2015), bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi

melalui beberapa tahapan, perspektif *developmental* menjelaskan bahwa suatu proses komunikasi interpersonal terjadi ketika masing-masing individu mengenal antara satu dengan yang lain sehingga percakapan yang dilakukan bersifat personal. Selain itu, komunikasi nonverbal juga dapat terjadi dalam percakapan di dalam komunikasi interpersonal, misalnya ketika seseorang merasa lelah biasanya orang tersebut akan menunjukkan sikap yang kurang semangat dan pucat atau gerakan tangan atau gestur badan lainnya ketika seseorang berbicara juga termasuk kedalam komunikasi nonverbal. Semakin meningkatnya intensitas dan kualitas dari komunikasi interpersonal maka akan berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi yang dilakukan. Maka dari itu terbentuknya komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet menjadi aspek yang sangat penting.

Pelatih memiliki peranan yang sangat penting bagi pengembangan atlet serta meningkatkan performa para atletnya, Sukadiyanto (2002) menjelaskan bahwa pelatih merupakan seorang individu dengan keahlian dan kemampuan dalam membantu atlet meraih prestasi dan hasil pertandingan dengan maksimal. Oleh karena itu kemampuan pelatih dalam berkomunikasi menjadi faktor pendukung bagi keberhasilannya dalam melatih, Roşca (2010) menyebutkan bahwa pelatih berkomunikasi kepada atletnya dengan tiga cara, yaitu (1) sebagai instruktur, (2) sebagai mentor, dan (3) sebagai manager. Ketiga cara tersebut harus dapat diterapkan oleh pelatih agar bisa memotivasi dan mengembangkan kemampuan atlet tersebut. Dengan begitu idealnya sebagai seorang atlet maupun pelatih harus sama-sama memiliki hubungan komunikasi interpersonal yang kuat dikarenakan seperti karakteristik dari suatu hubungan komunikasi interpersonal yang baik maka harus adanya rasa saling bergantung antara dua pihak untuk mendapatkan tujuannya masing-masing.

Gaya dan cara berkomunikasi yang digunakan oleh pelatih dapat mempengaruhi suasana latihan, performa dan partisipasi para atlet pada saat latihan (Choi dkk., 2020). Terjalannya komunikasi interpersonal yang baik antara pelatih dan atlet juga dapat membantu para atlet untuk terhindar dari kejenuhan yang dapat mengakibatkan turunnya performa para atlet (Jowett & Wylleman, 2006). Namun, terkadang pelatih memiliki beberapa kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan para atlet. Tidak semua atlet dapat terbuka dengan para pelatih dikarenakan berbagai alasan, seperti tidak tercapainya target saat latihan atau gagal dalam pertandingan yang menyebabkan mereka takut untuk berkomunikasi dengan pelatihnya. Meski begitu, terkadang pelatih juga seringkali

memberikan perilaku yang berbeda kepada atlet yang telah berprestasi atau sedang naik daun, namun tidak terlalu memperhatikan para atlet yang performanya sedang turun.

Seorang atlet profesional menghabiskan mayoritas waktunya untuk berlatih secara keras demi mencapai tujuannya, yaitu sebagai juara. Atlet renang PPLP Jawa Tengah berlatih sebanyak 10 kali dalam seminggu, latihan-latihan tersebut terdiri dari latihan renang, *dryland* dan juga *gym*. Dengan tingginya intensitas latihan yang dilaksanakan, maka tinggi pula interaksi yang terjadi antara pelatih dan atlet. Selain itu, semua atlet PPLP renang tinggal di lingkup asrama bersama dengan beberapa pelatih, yang membuat interaksi antara pelatih juga dapat terjadi bukan hanya pada saat latihan namun juga di luar latihan. Komunikasi interpersonal menjadi salah satu bagian utama dari proses latihan yang dilakukan secara terus-menerus, kemudian komunikasi yang dijalin tidak hanya berhenti pada saat kegiatan latihan. Para atlet berada pada satu asrama dengan pelatihnya, sehingga komunikasi interpersonal sudah pasti akan terus berlangsung antara pelatih dan atlet.

PPLP renang yang berpusat di Gor Jatidiri Semarang merupakan salah satu pemusatan latihan olahraga di Jawa tengah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi para atlet muda Jawa Tengah agar bisa meningkatkan kemampuan dan prestasi mereka untuk kejenjang selanjutnya. Oleh karena itu, PPLP Jawa Tengah berfokus dalam mengembangkan atlet-atlet yang masih berada pada bangku sekolah SMP maupun SMA. Masing-masing atlet diberikan program dan fasilitas latihan yang sesuai dengan porsi dan spesialisasi mereka. Adanya intensitas latihan yang sangat intensif bertujuan untuk meningkatkan daya tahan dan kemampuan para atlet, dengan meningkatnya kedua hal tersebut harapannya dapat tercerminkan pada peningkatan prestasi mereka. Namun, tidak semua atlet yang berada di PPLP renang Jawa Tengah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Ada beberapa atlet yang tidak mengalami peningkatan, bahkan mengalami penurunan jika dilihat dari capaian waktu maupun prestasinya. Adanya peningkatan dan penurunan prestasi atlet yang berada di PPLP renang Jawa Tengah berkaitan dengan lingkungan sekitarnya, termasuk dengan hubungan antara pelatih dengan atletnya. Karena hubungan pelatih dengan atlet dalam olahraga merupakan suatu ketergantungan sosial yang unik dan penting dikarenakan hubungan ini berorientasi pada kinerja dan juga kemauan individu (Jackson dkk., 2010).

Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini atlet bukan lagi dipandang sebagai suatu hobi dalam dunia olahraga. Namun, atlet sudah dianggap menjadi suatu profesi yang dilakukan oleh seseorang secara profesional. Sebagai atlet profesional, mereka

memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengikuti latihan dan berkompetisi. Profesi atlet tidak semudah yang dibayangkan, atlet perlu menjaga kondisi badan, performa dan prestasi dalam sepanjang karirnya untuk mendapatkan gaji hingga sponsor. Seorang atlet profesional rata-rata menjalankan program latihan selama lebih dari 40 jam dalam seminggu (Susan Abe, 2023).

Para atlet tidak menjalankan latihannya secara mandiri, mereka memerlukan bimbingan pelatih untuk memandu, menyusun program dan memberikan masukan secara konsisten kepada para atlet untuk memastikan tercapainya target para atlet. Tugas utama dari seorang pelatih adalah memastikan memastikan para atletnya untuk mencapai tingkat performa tertinggi untuk meningkatkan prestasi dan capaian para atlet (Short & Short, 2005). Oleh karena itu hubungan antara atlet dan pelatih sudah pasti sangat diperlukan dalam mencapai suatu target dari seorang atlet tersebut.

Maka dari itu, penelitian ini berfokus untuk memperdalam dan menganalisis komunikasi interpersonal antara atlet dan pelatih dalam motivasi para atlet untuk berkembang dan berprestasi. Harapannya dengan penelitian ini akan memberikan perspektif yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan menjadi referensi untuk penelitian komunikasi interpersonal antara atlet dan pelatih kedepannya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Pada dasarnya komunikasi interpersonal menjadi hal yang fundamental dalam suatu hubungan interpersonal, begitupula hubungan interpersonal antara atlet dan pelatih. Penelitian komunikasi interpersonal antara atlet dan pelatih masih belum banyak dikaji dalam rumpun Ilmu Komunikasi. Sedangkan, komunikasi interpersonal antara atlet dan pelatih merupakan salah satu hubungan yang kompleks dikarenakan intensitas pertemuan dan lingkungan dimana komunikasi terjadi. Atlet maupun pelatih harus saling bekerjasama untuk dapat mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan dan pelatih memiliki peranan yang besar terhadap perkembangan prestasi dari atletnya.

Setiap atlet profesional tentunya memiliki pengorbanan yang tidak kecil, salah satunya adalah berpisah dengan para orangtuanya untuk tinggal di asrama dan fokus dengan latihan mereka. Maka dari itu cara para pelatih berkomunikasi juga bisa menjadi faktor dalam memotivasi para atletnya untuk berkembang dan berprestasi karena selain mereka berperan sebagai pelatih, mereka juga turut berperan sebagai mentor atau pengganti orang tua mereka yang harus mengarahkan dan membimbing mereka untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Menurut permasalahan dan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka memunculkan pertanyaan penelitian yaitu, bagaimana hubungan interpersonal antara atlet dan pelatih terjalin dalam memotivasi para atlet untuk berprestasi.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian untuk:

- a. Memberikan gambaran mengenai hubungan interpersonal antara pelatih dan atlet dalam memotivasi atlet Renang PPLP Jawa Tengah untuk berkembang dan berprestasi.
- b. Menjelaskan hambatan dalam hubungan interpersonal antara Atlet dan Pelatih.

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian yang akan dilakukan, peneliti berharap dapat memperkaya pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam memahami dampak hubungan interpersonal antara pelatih dengan atlet dalam meningkatkan motivasi untuk berprestasi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian yang akan dilakukan terbagi kedalam 2 aspek, manfaat bagi para Pelatih PPLP diharapkan dapat memberikan masukan mengenai cara mempertahankan hubungan dengan atlet dan pelatih, kemudian gaya berkomunikasi yang sesuai dengan para atlet untuk mempertahankan motivasi yang dimiliki oleh para atlet. Kemudian manfaat bagi para Atlet dari penelitian yang dilakukan dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga hubungan interpersonal dengan pelatih sebagai seorang mentor dan juga pembimbing agar tercapainya tujuan yang sama.

#### **1.4.3 Manfaat Sosial**

Melalui penelitian ini harapannya dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya menjalin komunikasi interpersonal untuk mencapai suatu tujuan yang sama, seperti halnya hubungan interpersonal antara atlet dan pelatih PPLP Jawa Tengah.

### **1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis**

#### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Pada setiap penelitian, peneliti perlu menentukan suatu paradigma yang akan dipakai untuk menentukan cara pandang peneliti mengenai dunia.

Paradigma dapat memberikan keuntungan kepada peneliti, pertama adalah peneliti dapat melihat dan memahami perbedaan penelitian yang menggunakan paradigma yang berbeda, kemudian kedua adalah peneliti dapat melihat dan menjelaskan suatu fenomena baru yang didapat dari penelitian tersebut (Babbie Earl R, 2020).

Pada penelitian kali ini paradigma atau perspektif yang akan digunakan adalah paradigma interpretif. Paradigma ini digunakan dengan tujuan untuk memahami secara mendalam makna dari sifat atau perilaku seseorang (Baxter dkk., 2003). Paradigma interpretif dipilih karena dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memperdalam suatu fenomena secara subjektif berdasarkan pengalaman orang lain dari fenomena komunikasi interpersonal yang dijalin antara pelatih dan atlet renang PPLP Jawa Tengah.

### 1.5.2 *State of The Art*

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hubungan komunikasi interpersonal antara atlet dan pelatih, berikut adalah penelitiannya:

Penelitian pertama berasal disusun oleh Trzaskoma-Bicsérdy, József Bognár, László Révész dan Gábor Gécsi pada tahun 2007 dengan judul penelitian “*The Coach-Athlete Relationship in Successful Hungarian Individual Sports*” yang melakukan penelitian terhadap 3 cabang olahraga yaitu, kayak, renang dan tinju dari masing masing atlet yang telah meraih medali olimpiade dan pelatih yang ahli dibidangnya masing-masing. Pada penelitian ini penulis bertujuan untuk meneliti pengalaman dan perspektif dari atlet dan pelatih terhadap hubungan antarpribadi atlet dan pelatih. Penelitian yang menggunakan pendekatan 3C (Closeness, Co-orientation and Complementarity) dan metode penelitian kualitatif dengan menanyakan sebanyak 50 *open-ended question* mendapatkan bahwa pada hubungan yang berhasil antara atlet dan pelatih didasarkan oleh kebutuhan dari masing-masing atlet.

Penelitian kedua yang berjudul “*Interpersonal Communication Between Trainers and Athletes from Victory Taekwondo Club in Bandung City*” yang dilakukan oleh Sari (2019) bertujuan untuk mendalami komunikasi interpersonal antara atlet dan pelatih dalam meningkatkan prestasi atlet di klub Victory Taekwondo, Kota Bandung dengan mengangkat sub masalah berupa

keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif dan teori substantif yang bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal yang terjadi antara atlet dan pelatih di Victory Taekwondo Club Kota Bandung. Penelitian ini berhasil untuk membuktikan bahwa komunikasi interpersonal yang dijalin oleh pelatih dengan atletnya dapat menghasilkan hubungan yang positif, meskipun ada beberapa faktor penghambat namun hal tersebut tidak memiliki dampak signifikan terhadap capaian prestasi di klub victory taekwondo.

Kemudian penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ika Novitaria M dan Subarkah pada tahun 2018) dengan judul "*Analysis of Interpersonal Communication in Sports*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal yang terjadi antara pelatih dengan atlet dalam bentuk verbal maupun non verbal pada cabang olahraga hockey, futsal, sepakbola, basket dan voli. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Peneliti mendapatkan hasil dari penelitian ini bahwa pada kegiatan olahraga, bentuk komunikasi yang sering digunakan adalah komunikasi nonverbal yaitu sebanyak 41% dan penggunaan komunikasi verbal hanya sebesar 39%. Sehingga pada penelitian ini membuktikan bahwa komunikasi nonverbal antara atlet dan pelatih dapat mengontrol suatu interaksi dengan lebih jelas dan komunikasi nonverbal dapat digunakan sebagai penekanan komunikasi verbal antara atlet dan pelatih.

Pada penelitian kali ini, terdapat beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan *field research* dengan metode studi kasus dikarenakan penelitian ini berusaha untuk meneliti suatu fenomena maupun kegiatan yang terjadi dalam kehidupan nyata dalam keadaan yang sebenarnya (Sarantakos, 2013). Kemudian pada penelitian ini juga akan menggunakan 2 teori yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu role model theory dan equity theory, dimana teori ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa pada setiap hubungan interpersonal terdapat kesetaraan dan masing-masing individu memiliki peranan penting dalam hubungan tersebut agar setiap individu dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk memperdalam dan menganalisis hubungan

interpersonal yang terjadi antara atlet dan pelatih dalam memotivasi para atlet untuk berprestasi.

### 1.5.3 Teori

#### 1.5.3.1 *Equity Theory*

*Equity theory* yang dikembangkan oleh Walster, Berscheid, & William pada tahun 1973 merupakan teori yang dihasilkan sebagai hasil pembaruan dari teori pertukaran sosial (*Social Exchange Theory*). Jika dibandingkan dengan *social exchange theory*, teori keadilan (*equity theory*) bukan berusaha untuk menekankan bahwa “hadiah” yang didapatkan harus lebih besar dibandingkan dengan “usaha” yang dikeluarkan untuk menjalin suatu hubungan. Melainkan *equity theory* menjelaskan bahwa “usaha” dan “hadiah yang didapatkan pada suatu hubungan berada pada kadar yang sama, artinya apa yang didapatkan setara dengan apa yang dikeluarkan (Jess K. Alberts dkk., 2018). Menurut asumsi dari teori ini Joseph A. DeVito (2014) menjelaskan bahwa seseorang akan berusaha untuk mempertahankan dan melanjutkan suatu hubungan dengan orang lain ketika mereka merasa puas dan setara. Sehingga ketika satu pihak dari hubungan tersebut merasa mereka dirugikan maka kemungkinan besar hubungan tersebut tidak akan berkembang bahkan tidak akan bertahan.

Berdasarkan *equity theory*, maka hubungan pelatih dan atlet akan bergantung pada usaha dan hasil yang dicapai pada saat latihan yang nantinya akan mencerminkan hasil di perlombaan. Usaha disini jika diartikan dari sisi pelatih adalah usaha seorang pelatih untuk melatih dengan sepenuh hati, memberikan masukan, dan memaksimalkan perannya sebagai pelatih. Kemudian jika dilihat dari sisi atlet, maka atlet harus berusaha untuk mencapai target latihan dan mengaplikasikan masukan yang diberikan oleh pelatih.

Selain itu, masing-masing pihak harus saling memahami dan berkomitmen untuk memberikan usaha yang sama agar kedua pihak mendapatkan apa yang diinginkan. Dengan usaha yang dikeluarkan seimbang baik dari pelatih maupun dari atlet maka hadiah yang didapatkan akan dianggap setara dengan begitu hubungan antara pelatih dan atlet akan terjaga dan komunikasi interpersonal akan terus berjalan.



### 1.5.3.2 *Role model theory*

Teori peranan (*role model theory*) merupakan teori dari psikologi komunikasi yang memandang komunikasi interpersonal sebagai suatu peranan yang dimainkan oleh masing-masing orang. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan interpersonal yang terjalin akan berkembang dengan baik jika masing-masing orang memainkan peranan mereka sesuai dengan: (1) *role expectation*, (2) *role demands*, (3) *role skills*, serta (4) terhindar dari konflik dan kerancuan peran (Rakhmat, 2011).

#### 1. *Role Expectation*

Pada teori peranan setiap individu yang berhubungan antara satu orang dengan yang lain memiliki tanggung jawab, tugas dan berbagai hal yang harus dilakukan sesuai dengan kedudukan atau peran mereka di suatu hubungan interpersonal. Setiap orang tentu memiliki peranan yang saling berhubungan dalam hubungan interpersonal, seperti misalnya seorang pelatih yang memiliki kewajiban untuk melatih serta mengarahkan atletnya sesuai dengan program-program latihan yang telah dibuat. Begitupula atlet yang berkewajiban untuk mengikuti latihan dan kewajiban lainnya yang telah ditetapkan oleh para pelatih.

#### 2. *Role Demands*

Tuntutan dari peran seorang individu berasal dari desakan sosial yang ditujukan bagi seseorang untuk memenuhi peranan mereka, desakan sosial bertujuan agar masing-masing individu berperan untuk menjalankan peran mereka dan ketika mereka tidak memenuhi peranan mereka maka desakan sosial akan berperan dalam memberikan sanksi sosial yang berlaku.

Tuntutan yang biasanya harus di jalankan oleh seorang pelatih adalah melatih atlet-atletnya hingga sukses dan memberikan perhatian serta masukan. Sedangkan tuntutan seorang atlet dari pelatih adalah dapat mengikuti latihan dan mencapai target-target yang telah di tetapkan oleh pelatih.

#### 3. *Role Skills*

Masing-masing individu tentunya memiliki berbagai macam keterampilan sesuai dengan peranan mereka, hal ini juga sering disebut sebagai kompetensi sosial. Kompetensi sosial dibagi menjadi dua: (a)

Keterampilan kognitif, merupakan kemampuan seseorang untuk mempersepsikan ekspektasi seseorang terhadap dirinya. (b) Kemudian keterampilan tindakan, merupakan suatu kemampuan satu individu dalam menjalankan kemampuan sesuai dengan harapan individu lainnya.

Kompetensi sosial yang perlu dimiliki oleh seorang pelatih merupakan kemampuan dalam mengetahui apa yang diekspektasikan oleh atlet, orang tua atlet, dan juga pihak-pihak lainnya yang mendukung kemudian kemampuan untuk mencapai ekspektasi tersebut. Sedangkan, kompetensi sosial yang diperlukan seorang atlet adalah mengetahui target dan tujuan pelatih yang disampaikan melalui program latihan yang dijalankan.

#### 4. Konflik dan kerancuan peran

Konflik peran disini memiliki maksud dimana ketika seseorang tidak dapat memenuhi suatu tuntutan atau memenuhi peran mereka karena memiliki peran yang kontradiktif. Kemudian kerancuan peran diartikan sebagai individu yang memiliki peran tidak mengerti sepenuhnya mengenai ekspektasi apa yang dibebankan kepadanya, sehingga ia tidak memiliki tujuan jelas. Pada konteks pelatih dan atlet, kerancuan peran dapat terjadi karena kurangnya komitmen yang dimiliki oleh seorang atlet maupun pelatih sehingga target-target maupun ekspektasi yang telah di bebaskan kepada orang tersebut gagal untuk dicapai.

Berdasarkan teori ini, masing-masing individu ketika berada dalam suatu hubungan interpersonal tentu memiliki peranan mereka masing-masing. Seperti suami dan istri, dosen dan mahasiswa, begitupula pelatih dan atlet. Pelatih memiliki peran untuk melatih para atletnya agar bisa berprestasi baik di tingkat nasional hingga tingkat internasional, selain itu pelatih juga memiliki tuntutan maupun ekspektasi kepada para atlet yang dilatihnya untuk dapat mengikuti latihan dengan serius dan memberikan hasil yang terbaik kepada pelatih baik dalam latihan maupun pertandingan, hal ini juga termasuk kedalam peran atlet dalam suatu hubungan interpersonal dengan pelatihnya. Namun atlet juga memiliki tuntutan kepada para pelatih agar bisa melatih dan memotivasi mereka dengan cara yang baik.

### 1.5.3.3 *Maintenance Relationship*

Masing-masing orang perlu membentuk dan menjaga hubungan interpersonal dikarenakan manfaat yang didapatkan sangatlah beragam, mulai dari kebutuhan akan dimiliki hingga kebutuhan akan penghargaan yang diberikan (Materi, kesehatan, emosional). Floyd (2011: 279-281) menyampaikan bahwa ketika seseorang memiliki hubungan sosial yang kuat dengan teman, partner kerja, dan mentornya maka hubungan tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dalam berbagai macam hal. Sehingga ketika suatu hubungan antara atlet dan pelatih terjaga dengan baik, maka berbagai macam hal yang diinginkan dapat terwujud. Meski begitu, perlu diketahui bahwa hubungan yang dibentuk antara masing-masing individu juga memiliki pengorbanan yang harus dikeluarkan seperti misalnya, waktu, tenaga, dan uang.

Setiap hubungan yang ada perlu dipelihara agar memastikan hubungan yang terjalin dapat terus berkembang dan saling menguntungkan. Dan Canary dan Laura Stannford menyampaikan bahwa dalam masing-masing hubungan biasanya terdapat 5 perilaku yang digunakan untuk memelihara suatu hubungan. Hal tersebut adalah: *positivity*, *openness*, *assurances*, *social networks* dan *sharing tasks* (dalam Floyd, 2011: 291-292).

#### a. **Positivity**

Perilaku *positivity* merupakan cara berperilaku seseorang yang membuat orang lain nyaman disekitar kita. Seperti misalnya bersikap ramah, ceria, sopan dan tidak mengkritik orang lain. Sikap-sikap tersebut biasanya merupakan sikap yang membuat orang suka dengan kita.

#### b. **Openness**

Perilaku *openness* merupakan perilaku kemauan seseorang dalam membicarakan hubungan mereka. Perilaku ini digunakan seseorang dalam suatu hubungan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka. Dengan adanya keterbukaan ini, hubungan dapat di jaga dan berjalan dengan baik-baik saja.

#### c. **Assurances**

Canary dan stannford mendefinisikan *assurances* sebagai perilaku verbal dan nonverbal yang digunakan seseorang dalam menggambarkan kesetiaan dan komitmennya kepada orang lain. Seperti pernyataan “tentu

saja aku akan membantumu, kamu adalah sahabatku” memberikan keyakinan dan pesan bahwa orang tersebut berkomitmen untuk menjalin hubungan dengan kita.

d. **Social Networks**

*Social networks* didefinisikan sebagai jejaring sosial yang mengacu pada semua persahabatan dan hubungan keluarga yang dimiliki seseorang, artinya perilaku pemeliharaan hubungan yang baik adalah ketika kita mengenalkan seseorang yang kita kenal dekat dengan orang terdekat kita pada jejaring sosial lain. Contohnya ketika kita mengenalkan sahabat atau pacar kita pada keluarga kita.

e. **Sharing Tasks**

Perilaku terakhir dalam pemeliharaan hubungan adalah *sharing tasks*, artinya saling membantu pekerjaan atau beban seseorang dalam hubungan kita. Seperti misalnya ketika teman kita membantu mengantarkan kita ke suatu tempat, maka sudah seharusnya kita harus membantunya ketika orang tersebut meminta bantuan. Suatu hal yang perlu diperhatikan bahwa cara memelihara hubungan ialah dengan memastikan bahwa kedua pihak saling berkontribusi secara merata.

## 1.6 Operasionalisasi Konsep

### 1.6.1.1 Pemeliharaan Hubungan

Hubungan antara pelatih dan atlet merupakan hubungan yang sangat dinamis, sehingga hubungan tersebut perlu dijaga dengan baik agar pelatih dan atlet dapat bekerjasama dengan baik untuk mencapai tujuannya. Berdasarkan Dan Canary dan Laura Stannford yang menyampaikan 5 perilaku yang dapat digunakan untuk memelihara suatu hubungan, terdapat 4 perilaku yang dapat diaplikasikan dalam konteks hubungan antara atlet dengan pelatih. Hal tersebut adalah: *positivity, openness, assurances, sharing tasks*.

a. **Positivity**

Perilaku *positivity* dalam hubungan interpersonal atlet dan pelatih dapat ditunjukkan dengan cara bersikap sopan dan saling menghormati. Pelatih juga harus menunjukkan sikap-sikap yang memperlakukan atletnya dengan adil pada saat melatih dan berusaha untuk menjadi pendengar yang baik

bagi atletnya. Sikap-sikap tersebut jika diterapkan oleh atlet dan pelatih dapat membuat hubungan yang dijalin akan saling menguntungkan.

b. ***Openness***

Pelatih dan atlet harus memiliki keterbukaan dan kedekatan antara satu dengan yang lain, hal ini diperlukan agar masing-masing pihak dapat melakukan evaluasi dan refleksi diri mengenai hal yang dapat diperbaiki kedepannya. Sikap terbuka ini juga melibatkan kemauan atlet dalam menyampaikan masukan-masukan atau permasalahan kepada pelatih. Perilaku ini dapat diterapkan dengan mengadakan sesi evaluasi antara pelatih dengan atlet untuk memberikan masukan-masukan yang konstruktif bagi masing-masing pihak untuk kedepannya. Selain itu pelatih memiliki peranan untuk memberikan masukan kepada atlet yang dapat membuat mereka lebih berkembang, para atlet juga harus dapat terbuka terhadap masukan yang diberikan dan berusaha untuk mengaplikasikannya pada saat latihan maupun pertandingan.

c. ***Assurances***

Sikap untuk meyakinkan harus dimiliki oleh seorang pelatih ketika melatih para atletnya. Masing-masing atlet memiliki kemampuan yang berbeda, oleh karenanya pelatih perlu memberikan berbagai macam dukungan yang dapat meyakinkan kemampuan atletnya untuk berkembang. Sikap-sikap tersebut dapat ditunjukkan dengan kemampuan pelatih dalam memberikan motivasi atletnya dengan memberikan afirmasi bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berprestasi, kemudian pelatih juga harus dapat menunjukkan komitmen mereka dalam melatih dengan cara berdedikasi secara penuh dalam mengembangkan kemampuan atletnya.

d. ***Sharing Tasks***

Pada konteks hubungan antara pelatih dengan atlet, seorang pelatih memiliki beban untuk melatih atlet-atletnya agar sukses, namun atlet juga memiliki beban untuk menjalani program latihan dengan baik, dikarenakan ketika ada satu pihak yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik maka besar kemungkinan hubungan antara pelatih dengan atlet tersebut akan renggang dikarenakan tidak tercapainya tujuan dari masing-masing pihak.

Hubungan interpersonal yang dijalin pelatih dengan atletnya sangat diperlukan, adanya hubungan interpersonal yang baik dapat membawa hasil yang positif seperti peningkatan kepercayaan, rasa saling menghormati, komitmen dan saling memahami satu dengan yang lain.

## **1.7 Metode Penelitian**

Pada penelitian mengenai komunikasi interpersonal antara atlet dan pelatih dalam motivasi untuk berprestasi pada atlet PPLP Jawa Tengah, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln dalam Sarantakos (2017), berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menempatkan peneliti untuk mengamati suatu realitas sosial di dunia. Penelitian kualitatif melibatkan pendekatan secara interpretatif dan naturalistik sehingga peneliti dapat mempelajari suatu realitas sosial dalam keadaan sebenarnya dan dapat menginterpretasikan realitas tersebut berdasarkan pandangan suatu kelompok atau individu.

Selain itu, Kothari (2017) juga menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk meneliti fenomena yang berhubungan dengan perilaku dari subjek penelitian. Oleh karenanya dengan menggunakan penelitian kualitatif diharapkan dapat memahami secara mendalam pola komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet yang terjalin di PPLP Renang Jawa Tengah.

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Penelitian deskriptif kualitatif akan digunakan oleh peneliti. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan representasi dari seseorang, suatu peristiwa, maupun kondisi dan situasi tertentu yang sedang terjadi (Saunders dkk., 2009). Kegunaan dari deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena mengenai hubungan komunikasi interpersonal antara atlet dan pelatih dalam memotivasi atlet untuk terus berprestasi.

Penelitian ini akan dilakukan secara *natural setting*, artinya peneliti akan melaksanakan penelitian pada situasi alami dan tidak melakukan campur tangan baik pada objek penelitian maupun subjek penelitian yang akan berlangsung di lingkup PPLP Renang Jawa Tengah. Hal ini sangatlah penting karena sikap dan perilaku dari objek penelitian paling baik jika diteliti dan dipahami sesuai dengan keadaan alamiahnya (Baxter dkk., 2003). Menurut John dan Lyn Lofland (1995) beberapa elemen dari kehidupan sosial cocok dengan penelitian yang berbasis *participant-observation research* seperti penelitian yang

menganalisis peran, hubungan, dan suatu kelompok (Baxter dkk., 2003). Maka dari itu, penelitian lapangan digunakan untuk memperdalam peran masing-masing atlet maupun pelatih, serta hubungan komunikasi beberapa individu dalam suatu kelompok yang difokuskan pada kelompok PPLP Renang Jawa Tengah.

#### 1.7.2 **Unit Analisis**

Unit analisis pada penelitian ini merupakan individu yang berasal dari atlet dan pelatih PPLP renang Jawa Tengah sebagai pihak yang terlibat dalam hubungan interpersonal antara atlet dan pelatih PPLP Jawa Tengah.

#### 1.7.3 **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang menjadi sumber data pada penelitian ini merupakan atlet dan pelatih cabang olahraga renang yang telah menjadi bagian dari PPLP (Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar) Jawa Tengah.

#### 1.7.4 **Situs Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di pusat latihan PPLP Jawa Tengah tepatnya di GOR Jatidiri, Kota Semarang, Jawa Tengah.

#### 1.7.5 **Jenis Data**

Berdasarkan dengan metode dan pendekatan penelitian yang digunakan, maka jenis data yang akan digunakan berupa kata-kata tertulis. Jenis data tersebut dipilih untuk menggambarkan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi pada kehidupan sosial yang terjadi pada PPLP Renang Jawa Tengah melalui proses wawancara bersama responden, interaksi secara *face to face*.

#### 1.7.6 **Sumber Data**

##### 1.7.6.1 **Data Primer**

Pada Penelitian ini, peneliti akan menggunakan data primer yang akan didapatkan secara wawancara mendalam atau *in-depth interview* dari para subjek yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

**Pelatih**, memiliki pengalaman dalam melatih lebih dari 5 tahun dan telah mengantarkan atlet-atlet PPLP ke tingkat nasional hingga internasional dalam hal prestasi.

**Atlet**, yang telah berada di PPLP 2 tahun atau lebih dan telah berhasil untuk mencetak prestasi selama di PPLP. Kemudian peneliti juga akan

mengambil data dari atlet-atlet yang sedang berada pada *peak performance* dan atlet yang berada pada fase stagnan atau *low performance*.

#### 1.7.6.2 Data Sekunder

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui buku, jurnal, artikel dan penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini.

#### 1.7.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan digunakan berupa wawancara secara mendalam atau *in-depth interview* secara langsung.

#### 1.7.6.4 Analisis dan Interpretasi data

Pada penelitian kualitatif terdapat metode analisis kualitatif yang digunakan untuk menganalisis data penelitian tanpa merubahnya menjadi format angka atau *numerical*. Analisis kualitatif merupakan suatu metode untuk menginterpretasi hasil data yang telah dikumpulkan melalui catatan lapangan, wawancara dan hasil observasi lainnya untuk menemukan suatu makna dan pola dari hubungan suatu individu atau kelompok (Babbie Earl R, 2020).

Kemudian analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994 : 10-12).

##### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan, memfokuskan dan melakukan penyederhanaan serta merubah data yang muncul di catatan lapangan ataupun transkrip wawancara. Tahapan reduksi data akan selalu dilakukan selama penelitian kualitatif dilakukan, hal ini dikarenakan reduksi data bertujuan untuk memfokuskan, menjelaskan dan melakukan penataan data hingga dapat disimpulkan.

##### b. Penyajian Data

Setelah reduksi data dilakukan, maka perlu adanya penyajian data. Penyajian data merupakan bentuk informasi yang sudah disusun dan disederhanakan yang akan digunakan untuk menarik kesimpulan dan tindakan.

##### c. Penarikan kesimpulan



Tahapan ketiga adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah data yang berhasil untuk di reduksi dan disajikan, data akan diuji kebenarannya untuk ditarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut dan melakukan verifikasi terhadap hasil penelitian agar kesimpulan yang diambil benar adanya.

Setiap analisis data pada penelitian lapangan harus diawali dengan membaca dan memproses catatan-catatan observasi dan transkrip untuk disusun berdasarkan kriterianya. Proses ini juga melibatkan suatu proses formulasi tipologi, yaitu mengelompokkan beberapa pengalaman, kejadian, dan hal lainnya yang memiliki kesamaan untuk mengungkap makna yang didapatkan dari suatu fenomena (Sarantakos, 2013 : 217). Tipologi data bertujuan untuk membantu peneliti dalam membentuk suatu makna yang terjadi pada situs penelitian, memfokuskan observasi atau interaksi pada aspek-aspek penting yang berpengaruh terhadap penelitian, dan mempersempit persepsi dan analisis penelitian.